Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah
E-ISSN: 2252-4436 P-ISSN: 2654-6132
Vol. 33 No. 02 Oktober 2026

KEADILAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM STUDI PERBANDINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM *DEEP LEARNING* DI SEKOLAH ELIT DAN SEKOLAH PINGGIRAN

Durrotul Hikmah Yuliangsih[1], Abdul Khobir[2]
Email : durrotulhikmahyuliangsih@mhs.uingusdur.ac.id[1],
abdul.khobir@uingusdur.ac.id[2]
(Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

Abstrak

Penelitian ini membahas keadilan pendidikan Islam melalui studi perbandingan implementasi kurikulum deep learning di sekolah elit dan sekolah pinggiran. Isu utama yang diangkat adalah ketimpangan kualitas pembelajaran mendalam akibat perbedaan infrastruktur, kompetensi guru, serta kesiapan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan budaya institusi memengaruhi mutu penerapan deep learning, serta bagaimana prinsip keadilan ('adl) dalam pendidikan Islam dapat menjadi landasan pemerataan mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah artikel ilmiah, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan pendidikan terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah elit lebih siap dalam menjalankan deep learning karena memiliki dukungan teknologi, pelatihan guru, dan budaya akademik yang kuat. Sebaliknya, sekolah pinggiran mengalami keterbatasan sarana, literasi digital rendah, serta pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi hafalan. Ketimpangan ini melahirkan kesenjangan epistemik, di mana hanya sebagian siswa yang memperoleh pengalaman belajar reflektif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pemerataan deep learning membutuhkan penguatan ekosistem belajar, peningkatan kapasitas guru, serta kebijakan yang menegakkan prinsip keadilan dalam pendidikan Islam. Temuan ini penting sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Keadilan Pendidikan Islam, Deep Learning, Kesenjangan Sosial, Sekolah Elit, Sekolah Pinggiran.

A. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan global saat ini sedang bergerak menuju paradigma deep learning, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual, refleksi mendalam, dan penerapan nilai-nilai

berpikir kritis dalam kehidupan nyata. Menurut kerangka kerja *Organisation for Economic Co-operation and Development* "*Future of Education and Skills* 2030", lebih dari 60 % negara anggota telah beralih ke kurikulum yang berorientasi pada higher-order thinking skills (HOTS) dan pembelajaran reflektif. Pendekatan ini diyakini mampu melahirkan peserta didik yang adaptif, kreatif, serta memiliki kecakapan abad 21. Di sisi lain, *World Economic Forum* menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan empati menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan modern.[1]

Namun, implementasi kurikulum berbasis deep learning tidak berlangsung secara merata. Realitas pendidikan global memperlihatkan bahwa kesenjangan sosial ekonomi masih menjadi faktor penentu utama kualitas penerapan pembelajaran mendalam. Laporan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* menyebut bahwa di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sekolah dengan status sosial-ekonomi tinggi cenderung memiliki sumber daya manusia, fasilitas teknologi, dan akses pelatihan guru yang lebih memadai.[2] Sebaliknya, sekolah di wilayah pinggiran menghadapi keterbatasan sarana prasarana, akses digital rendah, serta tekanan administratif yang membuat pembelajaran cenderung bersifat mekanistik dan berorientasi pada hasil ujian.[3]

Kesenjangan ini juga tercermin dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Lebih dari 104.000 sekolah di Indonesia masih belum memiliki akses internet, yang menunjukkan bahwa infrastruktur digital belum merata untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.[4] Selain itu, Badan Pusat Statistik dalam publikasi Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024 mencatat bahwa sebanyak 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet.[5] Namun, jika dilihat berdasarkan wilayah, terjadi kesenjangan antara daerah perkotaan dan perdesaan, di mana proporsi pengguna internet di perkotaan mencapai sekitar 86%, sedangkan di perdesaan hanya sekitar 55%. Ketimpangan ini menunjukkan masih adanya tantangan pemerataan akses digital, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal.

[1] World Economic Forum, *The Three Critical Skillsets Cultivated by Education 4.0* (Swiss, 2023).

[2] UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education — A Tool on Whose Terms?* (Paris, 2023).

[3] Hanifah Fitriyani et al., "Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Akses Pendidikan Dasar Di Wilayah Perkotaan Dan Pedesaan," *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 4 (June 17, 2025): 34–44, doi:10.61722/jssr.v3i4.5230.

[4] Felippa Amanta, *Unpacking Indonesia's Digital Accessibility* (Indonesia, 2022).

[5] BPS, *Tatistik Telekomunikasi Indonesia 2024* (Jakarta, 2024).

Sebuah studi komparatif menyebutkan bahwa terhadap 10 provinsi 3T dan 10 provinsi non 3T di Indonesia menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah antara keduanya tidak berbeda signifikan. Namun, penelitian yang sama menemukan bahwa akses terhadap komputer dan internet di wilayah 3T justru lebih tinggi, serta pengaruh fasilitas teknologi digital terhadap APS lebih besar di wilayah 3T.[6] Hal ini juga didukung dari laporan bahwa sekitar 30% sekolah negeri di Indonesia masih kekurangan ruang kelas layak, terutama di wilayah terpencil yang masih menggunakan bangunan darurat dan minim akses teknologi.[7] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan infrastruktur pendidikan masih menjadi tantangan utama bagi pemerataan mutu pembelajaran reflektif, kolaboratif, dan berbasis proyek yang merupakan karakteristik dari pendekatan deep learning.

Kesenjangan implementasi *deep learning* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan sejatinya adalah proses *tahdzib al-nafs* (penyucian diri) dan *tafaqquh fi al-dīn* (pendalaman ilmu) yang mengantarkan manusia menuju hikmah dan keadilan. Tujuan pendidikan Islam adalah membebaskan manusia dari kejahilan menuju pengenalan diri dan Tuhannya.[8] Ketika hanya kelompok tertentu yang mendapatkan akses pada pembelajaran yang mendalam dan reflektif sementara lainnya hanya menjadi penerima pasif maka prinsip keadilan *('adl)* dalam pendidikan belum terwujud. Dengan demikian, kesenjangan sosial dalam penerapan deep learning merupakan bentuk ketimpangan epistemik di mana sebagian peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, sementara lainnya hanya bersifat transmisi pengetahuan saja.

Temuan dari berbagai penelitian turut menguatkan hal tersebut. Keberhasilan *deep learning* bergantung pada dukungan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan refleksi, kolaborasi, dan otonomi belajar

[6] Balqhis Adisha Kamila et al., "Pengaruh Ketersediaan Komputer Dan Akses Internet Terhadap Tingkat Penggunaan Asesmen Pada SMA: Studi Komparatif Antara Provinsi 3T Dan Non-3T Di Indonesia," *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* 6, no. 1 (2025).

[7] Kenneth Raffael, "Negeri Atau Swasta? Potret Ketimpangan Akses Dan Kualitas Pendidikan," *Ayo Media Network*, 2025.

[8] Noraini Junoh et al., "Falsafah Akal Al-Dihlawi: Analisis Aspek Prinsip Dan Hakikat Berfikir Kritis Dalam Hujjah Allah al-Balighah The Philosophy of Intellect by Al-Dihlawi: An Analysis of the Principles and Essence of Critical Thinking in Hujjah Allah Al-Balighah," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 26, no. 1 (June 30, 2024): 415–66, doi:10.22452/afkar.vol26no1.13.

sesuatu yang sulit diwujudkan di sekolah dengan fasilitas.[9] Studi David Naylor dan Richard James di Inggris menyatakan bahwa sekolah elit lebih mampu menciptakan iklim belajar reflektif karena didukung manajemen profesional, sumber daya lengkap, serta teknologi pendidikan yang mumpuni.[10] Laporan *World Bank* juga menunjukkan bahwa guru di sekolah perkotaan memiliki skor lebih tinggi dalam penggunaan teknik pembelajaran berpikir kritis dibandingkan guru di sekolah pedesaan.[11]

Dengan demikian, fenomena kesenjangan sosial dalam implementasi kurikulum deep learning bukan hanya isu teknis atau kebijakan, tetapi juga tantangan moral, filosofis, dan keadilan struktural. Kajian perbandingan antara sekolah elit dan sekolah pinggiran menjadi penting untuk melihat bagaimana struktur sosial, budaya institusi, dan kesadaran pedagogis guru memengaruhi kualitas penerapan deep learning. Analisis ini diharapkan dapat memperkuat nilai keadilan pendidikan dalam perspektif Islam dan menawarkan solusi agar pembelajaran mendalam dapat diakses secara inklusif oleh seluruh peserta didik.

Pada akhirnya, permasalahan yang muncul menandakan bahwa deep learning belum menjadi realitas pedagogis yang merata di Indonesia. Ketimpangan infrastruktur, kompetensi guru, dan dukungan institusional berpotensi melahirkan bentuk baru kesenjangan sosial, yaitu kesenjangan epistemik antara siswa yang memperoleh pembelajaran reflektif dengan mereka yang hanya menerima pembelajaran mekanistik. Oleh karena itu, transformasi pendidikan berbasis *deep learning* membutuhkan kesiapan teknis, keadilan struktural, dan perubahan paradigma pedagogis yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam.

Secara teoretis, isu ini memiliki urgensi tinggi karena berkaitan dengan efektivitas penerapan kurikulum abad ke 21 di masyarakat yang beragam secara sosial. Kajian mengenai kesenjangan implementasi deep learning memperkaya wacana pemerataan pendidikan, memperdalam landasan filsafat pendidikan Islam, serta menekankan pentingnya prinsip 'adl, hikmah, dan humanisasi proses belajar. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan

[9] Haditsa Qur'ani Nurhakim Haditsa et al., "Inovasi Kurikulum Dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning)," *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 6, no. 02 (July 1, 2025): 134–43, doi:10.37859/eduteach.v6i02.9487.

[10] David Naylor and Richard James, "Deep Learning in Elite and Disadvantaged Schools: Exploring Pedagogical Inequalities in the UK," *Journal of Educational Studies* 2, no. 48 (2022): 113–29.

[11] World Bank, *Learning Poverty and Teacher Performance in Indonesia: Main Findings from the National Study on Teacher Classroom Practices* (Washington, DC, 2022).

berkeadilan, khususnya dalam pemerataan pelatihan guru, penguatan infrastruktur digital, dan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya siswa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi penguatan pendidikan nasional yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis komparatif untuk membandingkan implementasi kurikulum *deep learning* di sekolah elit dan sekolah pinggiran dalam perspektif keadilan pendidikan Islam. Seluruh data diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) yang menghimpun berbagai sumber digital seperti artikel ilmiah, laporan lembaga internasional, dokumen kebijakan, serta publikasi pendidikan terbaru. Analisis dilakukan dengan menelaah isi setiap sumber, kemudian mengelompokkan temuan untuk melihat perbedaan, persamaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas penerapan deep learning pada kedua konteks sekolah tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Implementasi Kurikulum Deep Learning pada Sekolah Elit dan Sekolah Pinggiran

Infrastruktur dan Dukungan Pembelajaran

Implementasi kurikulum deep learning menunjukkan kesenjangan yang jelas antara sekolah elit dan sekolah pinggiran, khususnya pada aspek infrastruktur dan dukungan pembelajaran. Sekolah elit umumnya memiliki kesiapan teknologi yang lebih baik, seperti internet stabil, perangkat digital yang memadai, serta penggunaan platform *Learning Management System* (LMS) sebagai pendukung pembelajaran. Penelitian Darmayanti menegaskan bahwa kesiapan infrastruktur digital dan perangkat pembelajaran menjadi syarat utama keberhasilan deep learning.[12]

Sementara itu, buku Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia mengungkapkan bahwa institusi pendidikan yang berada dalam kelompok ekonomi elit cenderung menikmati akses teknologi secara penuh.[13]

[12] Hutri Darmayanti et al., *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Deep Learning Penerapan Deep Learning Dalam Kurikulum Nasional Di Sekolah Dasar*, 2025.

[13] Wayan Indra Praekanata et al., *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika Dan Inovasi Kurikulum Di Indonesia*, ed. Sepriano, Pertama, vol. 1 (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Sebaliknya, sekolah pinggiran masih menghadapi keterbatasan jaringan, minimnya perangkat, hingga akses listrik yang kurang stabil, sebagaimana dicatat dalam Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi.[14] Kondisi ini membuat penerapan aktivitas eksplorasi berbasis teknologi menjadi sulit dilakukan di sekolah pinggiran, sehingga kualitas penerapan deep learning tidak setara dengan sekolah elit.

Kompetensi Guru dan Strategi Pembelajaran

Perbedaan signifikan juga tampak pada kompetensi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran *deep learning*. Sekolah elit lebih sering memberikan pelatihan intensif kepada guru terkait teknologi pembelajaran, diferensiasi, *problem-based learning*, maupun *inquiry learning*. Temuan Kurniawan dalam bukunya Pembelajaran diferensiasi berbasis *deep learning* menegaskan bahwa guru yang terlatih cenderung mampu beralih dari pendekatan teacher centered menuju student centered yang menjadi inti deep learning.[15] Guru di sekolah elit juga terbiasa memanfaatkan LMS dan data pembelajaran untuk memetakan kebutuhan murid. Sementara itu, sekolah pinggiran masih didominasi pendekatan ekspositori dan ceramah, terutama karena kurangnya pelatihan serta rendahnya literasi digital guru, sebagaimana dijelaskan dalam artikel Isnan dan dalam Kajian Isu-Isu Pendidikan Kontemporer.[16] Minimnya akses pelatihan menyebabkan guru kesulitan memfasilitasi aktivitas analisis, sintesis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menjadi karakter utama *deep learning*. Akibatnya, kegiatan pembelajaran di sekolah pinggiran masih cenderung menekankan hafalan daripada pemahaman mendalam.

Capaian Belajar dan Kesiapan Siswa

Perbedaan infrastruktur dan kompetensi guru berdampak langsung pada capaian belajar serta kesiapan siswa dalam mengikuti pendekatan d*eep learning*. Siswa di sekolah elit lebih sering terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, karena mereka terbiasa dengan perangkat digital, LMS, dan sumber belajar variatif. Kurniawan menegaskan bahwa siswa yang terbiasa dengan teknologi lebih mudah mencapai pemahaman mendalam dibandingkan siswa yang hanya menerima

[14] David Darwin et al., *Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Memadukan Pembelajaran Tradisional Dan Digital*, ed. Dyana Rosyidah (Jambi: PT. Nawala Gama Education, 2025).

[15] Kurniawan Setya Pambudi, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Awal" (Universitas Mercu Buana, 2020).

[16] Rojibillah Isnan et al., "Inovasi Kurikulum Dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning)," *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 6, no. 02 (July 1, 2025): 134–43, doi:10.37859/eduteach.v6i02.9487.

materi secara verbal.[17] Sebaliknya, siswa di sekolah pinggiran menghadapi tantangan literasi digital, minimnya sumber belajar, serta keterbatasan akses teknologi di rumah, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian.[18] Kondisi ini menciptakan kesenjangan capaian antara siswa elit yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan siswa di pinggiran yang masih berada pada level pemahaman dasar. Lestari juga menegaskan bahwa kesenjangan akses menciptakan kesenjangan kesempatan belajar yang akhirnya berpengaruh pada kualitas pemahaman siswa.[19] Dengan demikian, ketimpangan implementasi deep learning tidak hanya bersumber dari sekolah, tetapi juga dari latar sosial ekonomi siswa yang sangat mempengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti model pembelajaran modern.

Implikasi Kesenjangan Sosial terhadap Mutu Pembelajaran Berbasis Deep Learning

Penerapan kurikulum deep learning menuntut adanya ekosistem belajar yang kaya sumber, dukungan teknologi yang memadai, serta kompetensi guru dan siswa yang siap memasuki pembelajaran tingkat tinggi. Namun, dalam konteks pendidikan Indonesia, kesenjangan sosial menjadi faktor krusial yang menentukan seberapa efektif strategi pembelajaran ini dapat dijalankan.[20] Kesenjangan sosial tidak hanya berkaitan dengan perbedaan ekonomi antara sekolah elit dan sekolah pinggiran, tetapi juga menyangkut akses terhadap teknologi, ketersediaan fasilitas belajar, kualitas kompetensi guru, hingga budaya akademik yang tumbuh di lingkungan sekolah.[21] Dalam konteks penelitian ini, kesenjangan tersebut menjadi determinan utama kualitas implementasi *deep learning*, terutama karena model pembelajaran ini menuntut kemandirian intelektual, kreativitas, kolaborasi, dan

[17] Indra Kurniawan and M. Zabeta, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Digital Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar," *Research and Development Journal of Education* 11, no. 1 (April 1, 2025): 258, doi:10.30998/rdje.v11i1.28612.

[18] Mohammad Jabbarudin Solih and Indra Rasyid Julianto, "Mengeksplorasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cahaya Edukasi* 3, no. 1 (February 25, 2025): 35–39, doi:10.63863/jce.v3i1.17.

[19] Cendy Lestari et al., "Kesenjangan Digital Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 01–16.

[20] Sartika Sari Efriyanti and Meyniar Albina, "Strategi Pembelajaran Berdasarkan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Pendidikan Inklusif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (February 6, 2025): 367–76, doi:10.61104/jq.v3i1.832.

[21] Irnie Victorynie, Umdatul Mursiyah, and Siti Apipah Zachroh, "Tantangan Pengembangan SDM Pendidikan Dalam Menghadapi Kesenjangan Sosial Dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran," *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 3 (2024): 514-522.

kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak dapat tumbuh optimal tanpa dukungan lingkungan belajar yang setara.

Bentuk Kesenjangan Sosial yang Mempengaruhi Implementasi Deep Learning

Kesenjangan sosial terlihat paling jelas melalui perbedaan fasilitas pendukung yang menjadi prasyarat dasar pembelajaran berbasis *deep learning.* Sekolah elit umumnya memiliki sarana yang lengkap, mulai dari akses internet berkecepatan tinggi, perangkat pembelajaran digital yang memadai, laboratorium multimedia, hingga ruang belajar yang nyaman.[22] Kondisi ini memungkinkan siswa mengeksplorasi materi melalui aktivitas riset, proyek kolaboratif, dan aktivitas penalaran mendalam yang menjadi inti dari deep learning. Sebaliknya, sekolah pinggiran sering dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dasar seperti perangkat komputer, proyektor, bahkan jaringan internet yang layak.[23] Dalam kondisi tertentu, guru harus mempertahankan metode ceramah tradisional karena tidak tersedia perangkat pendukung pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan fasilitas secara langsung menjadi penghambat utama penerapan praktik deep learning di sekolah pinggiran.

Selain fasilitas, perbedaan latar belakang ekonomi siswa juga memengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa di sekolah elit biasanya memiliki perangkat personal (laptop, tablet, atau smartphone berkualitas), sehingga mereka dapat mengakses sumber belajar digital kapan saja. Sementara itu, banyak siswa di sekolah pinggiran yang masih mengandalkan perangkat bersama atau bahkan tidak memiliki perangkat sama sekali. Keterbatasan ini membuat mereka sulit mengikuti pembelajaran berbasis riset, eksplorasi mandiri, atau pengerjaan tugas berbasis proyek yang memerlukan akses internet dan perangkat digital.[24] Ketimpangan ini selanjutnya menimbulkan perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang akhirnya menciptakan disparitas kualitas hasil belajar.

Kesenjangan sosial juga tampak pada kualitas kompetensi guru. Sekolah elit biasanya mampu menyediakan pelatihan profesional yang berkelanjutan

[22] Abdul Basyit, " Madrasah Dan Sekolah Islam Elit Di Indonesia," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (February 28, 2019), doi:10.31000/rf.v15i1.1366.

[23] Abdulloh Edo and Muhammad Yasin, "Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 2, no. 3 (September 1, 2024): 317–26, doi:10.71382/sinova.v2i3.175.

[24] Eka Pandu Cynthia et al., "Peningkatan Keterampilan Teknologi Digital Untuk Siap Kerja Di Era Global Memanfaatkan Pembelajaran Hybrid," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdampak* 1, no. 2 (May 30, 2025): 45–53, doi:10.64803/jupemba.v1i2.37.

bagi para guru, termasuk pelatihan teknologi pendidikan, pedagogi kritis, dan pendekatan *deep learning*. Guru di sekolah elit sering terbiasa menggunakan model pembelajaran kolaboratif, penilaian autentik, dan strategi metakognitif yang mendorong pemikiran mendalam.[25] Sebaliknya, guru di sekolah pinggiran kerap tidak memiliki akses pelatihan yang memadai, dan sebagian masih berfokus pada metode pembelajaran konvensional yang menekankan hafalan.[26] Kondisi ini menghambat mereka dalam mengimplementasikan strategi deep learning secara konsisten dan berkualitas.

Faktor lingkungan belajar juga memiliki peran penting. Sekolah elit cenderung memiliki budaya akademik yang kuat, iklim kompetitif yang sehat, serta lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan penelitian. Sementara itu, sekolah pinggiran kerap menghadapi tantangan sosial, seperti minimnya dukungan orang tua, kurangnya literasi digital keluarga, serta terbatasnya ruang untuk kegiatan kolaboratif.[27] Kesenjangan budaya akademik ini berakibat langsung pada kesiapan siswa dalam menempuh pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pengaruh Kesenjangan Sosial terhadap Praktik Pembelajaran deep learning

Ketimpangan sosial yang terjadi antara sekolah elit dan pinggiran membawa dampak signifikan terhadap praktik pembelajaran *deep learning*. *Pertama*, ketidaksetaraan fasilitas mengakibatkan perbedaan peluang dalam melakukan eksplorasi mendalam terhadap materi pembelajaran. Siswa di sekolah elit dapat mengakses berbagai sumber digital, jurnal ilmiah, simulasi pembelajaran, dan perangkat pendukung.[28] Hal ini membuat mereka mampu mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi secara lebih optimal. Sebaliknya, siswa di sekolah pinggiran sering terbatas pada materi cetak dan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat surface learning, yaitu pemahaman yang dangkal dan hanya berorientasi pada penyelesaian tugas.

Kedua, kesenjangan sosial juga memengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Pada sekolah elit, guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk

[25] Muhamad Zaedi and Redha Dwi Rizkia, "Analisis Model Pembelajaran Berkarakter Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (September 3, 2019): 20–39, doi:10.31943/jurnal_risalah.v6i1.105.

[26] Rizky Gilang Kurniawan, *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Learning*, ed. Lutfi Nurtika (Penerbit Lutfi Gilang, 2025).

[27] Yudi Surya and Fitri Amelia, "Perbedaan Budaya Akademik Antara Sekolah Elit Dan Sekolah Pinggiran Di Indonesia: Implikasi Untuk Pembelajaran Mendalam," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2024): 201–15.

[28] Basyit, " Madrasah Dan Sekolah Islam Elit Di Indonesia."

merancang pembelajaran kolaboratif, diskusi mendalam, atau pembelajaran berbasis proyek yang menuntut partisipasi aktif siswa.[29] Dengan demikian, pendekatan deep learning dapat tercapai melalui proses investigatif yang terstruktur. Sebaliknya, guru di sekolah pinggiran sering kesulitan menerapkan strategi tersebut karena keterbatasan perangkat dan kondisi kelas yang padat. Interaksi yang terjadi pun cenderung satu arah, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa sulit berkembang.

Ketiga, kesenjangan sosial berpengaruh pada implementasi penilaian autentik yang merupakan bagian integral dari *deep learning*. Penilaian autentik membutuhkan kemampuan guru dalam merancang penugasan berbasis proyek, portofolio, dan evaluasi berkala yang mengukur perkembangan berpikir siswa. Sekolah elit mampu melaksanakan hal ini dengan baik karena dukungan fasilitas dan kompetensi guru yang memadai.[30] Sementara itu, sekolah pinggiran umumnya masih mengandalkan penilaian berbasis tes tertulis yang bersifat mekanis, sehingga tidak mampu menggambarkan kemampuan berpikir mendalam siswa.

Keempat, ketimpangan sosial menghambat siswa sekolah pinggiran dalam mengembangkan kemampuan kolaboratif. Dalam *deep learning,* kolaborasi merupakan elemen penting untuk membangun pemahaman yang mendalam. Namun, kegiatan kolaboratif sering sulit terlaksana secara optimal karena ruang kelas yang tidak mendukung, perangkat yang terbatas, serta kurangnya akses ke platform digital kolaboratif.[31] Akibatnya, implementasi deep learning menjadi timpang dan tidak mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang sebanding dengan sekolah elit.

Implikasi Kesenjangan Sosial terhadap Mutu Pembelajaran

Kesenjangan sosial yang terjadi secara langsung berpengaruh terhadap mutu pembelajaran berbasis *deep learning* di kedua tipe sekolah.[32] Di sekolah elit, kualitas pembelajaran cenderung lebih baik karena siswa mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran mendalam sesuai karakteristik kurikulum.

---

[29] Fani Cintia Dewi and Tjutju Yuniarsih, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1 (June 27, 2020): 1–13, doi:10.17509/jpm.v5i1.25846.

[30] Prasetyo, "Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Digital Terhadap Implementasi Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 8, no. 3 (2021): 145–59.

[31] M R Mulyandi and V A Puspitasari, "Industri Kreatif, Media Sosial, Dan Minat Berwirausaha: Sinergi Menuju Pembangunan Berkelanjutan," in *National Conference of Creative Industry (Proceedings)* (journal.ubm.ac.id, 2018), https://journal.ubm.ac.id.

[32] Victorynie, Mursiyah, and Zachroh, "Tantangan Pengembangan SDM Pendidikan Dalam Menghadapi Kesenjangan Sosial Dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran."

Siswa dapat mengembangkan kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS), seperti analisis, kreativitas, evaluasi, dan pemecahan masalah. Kemampuan ini muncul karena mereka memiliki akses terhadap sumber belajar yang lengkap, pembimbingan intensif dari guru, serta lingkungan yang mendorong kegiatan berpikir mendalam.

Sebaliknya, mutu pembelajaran di sekolah pinggiran cenderung tertinggal karena akses terhadap teknologi, sumber belajar, dan dukungan lingkungan sangat terbatas.[33] Hal ini menyebabkan siswa kesulitan mencapai tahapan pemahaman mendalam.[34] Dengan demikian, mutu pembelajaran menjadi tidak merata, dan kesenjangan hasil belajar semakin melebar. Perbedaan kualitas berpikir antara siswa sekolah elit dan pinggiran menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial pada akhirnya menghasilkan ketidakadilan akademik dalam jangka panjang.

Selain itu, kesenjangan mutu pembelajaran juga berdampak pada masa depan siswa. Siswa di sekolah elit memiliki peluang lebih besar untuk meraih prestasi akademik, melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, dan mengakses kesempatan karier yang lebih baik.[35] Sementara itu, siswa di sekolah pinggiran berpotensi menghadapi hambatan struktural dalam proses pendidikan maupun kesempatan ekonomi. Implisitnya, kesenjangan sosial dalam implementasi deep learning menyebabkan reproduksi ketidakadilan sosial kelompok yang sudah memiliki akses dan privilege akan terus mendapatkan keuntungan, sementara kelompok yang tertinggal semakin terpinggirkan.[36]

Strategi Mengurangi Dampak Kesenjangan terhadap Penerapan deep learning

Meskipun kesenjangan sosial memberikan dampak signifikan terhadap mutu pembelajaran berbasis *deep learning*, berbagai strategi dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak tersebut. Di tingkat sekolah, perlu dilakukan diferensiasi pembelajaran yang memungkinkan siswa dari berbagai kondisi

[33] Yuriyan Dinata et al., "Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning Di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, Dan Realitas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 2 (May 15, 2025): 534–48, doi:10.38048/jipcb.v12i2.5412.

[34] Praekanata et al., *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika Dan Inovasi Kurikulum Di Indonesia*.

[35] Dea Anisha, "Memahami Dampak Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pemerataan Pendidikan Dan Keberhasilan Siswa," *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 1, no. 2 (March 26, 2024): 57–62, doi:10.70437/jedu.v1i2.5.

[36] Salwa Andini and Yakobus Ndona, "Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Dalam Mengembangkan Budaya Keadilan Sosial," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (May 28, 2024): 202–8, doi:10.55606/lencana.v2i3.3766.

sosial dapat tetap mengikuti pembelajaran mendalam.[37] Sekolah dapat mengembangkan metode *deep learning* dengan memaksimalkan sumber daya sederhana yang ada, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah kontekstual, atau penggunaan media cetak yang kreatif.

Peran guru juga sangat penting. Guru di sekolah pinggiran dapat menerapkan strategi *deep learning* yang lebih adaptif, misalnya pendekatan tanya jawab mendalam, tugas refleksi, dan kegiatan proyek sederhana yang tidak membutuhkan perangkat digital. Pelatihan literasi digital dan pedagogi kritis bagi guru perlu diperluas agar implementasi *deep learning* dapat merata di berbagai wilayah.

Peran guru juga sangat penting. Guru di sekolah pinggiran dapat menerapkan strategi deep learning yang lebih adaptif, misalnya pendekatan tanya-jawab mendalam, tugas refleksi, dan kegiatan proyek sederhana yang tidak membutuhkan perangkat digital. Pelatihan literasi digital dan pedagogi kritis bagi guru perlu diperluas agar implementasi *deep learning* dapat merata di berbagai wilayah.

Perspektif Keadilan Pendidikan Islam dalam Menilai Kesenjangan Implementasi *Deep Learning*

Keadilan dalam pendidikan merupakan nilai fundamental dalam Islam yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan tanpa dibatasi status ekonomi, sosial, maupun geografi.[38] Prinsip ini berakar pada perintah pertama dalam Islam, "*Iqra*'", yang menempatkan aktivitas belajar sebagai kewajiban universal bagi seluruh umat manusia. Ketika kesenjangan sosial menyebabkan implementasi deep learning hanya berjalan secara optimal di sekolah-sekolah elit, sedangkan sekolah pinggiran tertinggal karena keterbatasan fasilitas dan dukungan digital, maka ketimpangan tersebut tidak hanya menjadi isu teknologi dan kebijakan, tetapi juga persoalan etika dan keadilan pendidikan dalam perspektif Islam.[39] Pada titik inilah, nilai-nilai Islam dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai, mengkritik, dan mencari solusi atas ketidakadilan dalam penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* di Indonesia.

---

[37] Opan Arifudin and Hafiz Raza Ali, "Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students," *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 1 (September 30, 2022): 5–12, doi:10.47353/ijedl.v1i1.3.

[38] Nauval Satria Pratama et al., "Implementasi Nilai-Nilai Keadilan Sosial Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 2 (June 20, 2025): 140–46, doi:10.58540/jipsi.v4i2.943.

[39] Edo and Yasin, "Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial."

Secara normatif, prinsip *al-'adl* (keadilan) dan *al-musāwah* (persamaan hak) mengharuskan negara dan institusi pendidikan memastikan pemerataan akses terhadap fasilitas yang menjadi syarat terwujudnya pembelajaran mendalam. *Deep learning* menuntut akses internet stabil, perangkat digital yang memadai, literasi digital, serta lingkungan belajar yang kondusif.[40] Ketika syarat-syarat ini hanya tersedia di sekolah dengan kelas sosial tertentu, maka terjadilah educational privilege yang berbanding terbalik dengan prinsip keadilan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, ketidaksetaraan fasilitas bukan sekadar masalah teknis, tetapi mencerminkan ketidakadilan struktural yang berpotensi memperlebar jurang kemampuan akademik dan sosial antara siswa kaya dan siswa miskin.[41] Dengan kata lain, implementasi *deep learning* yang tidak merata berpotensi menciptakan reproduksi ketimpangan sosial, sesuatu yang secara tegas ditolak oleh visi Islam tentang pendidikan.

Selain itu, Islam menekankan prinsip maslahah, pembelajaran harus menghadirkan kebermanfaatan kolektif, bukan hanya bagi kelompok tertentu. Ketika *deep learning* hanya berhasil diterapkan di sekolah elit, maka manfaat pembelajaran berbasis inkuiri, kolaborasi, penalaran tingkat tinggi, dan refleksi kritis hanya dinikmati sebagian kecil peserta didik.[42] Sementara itu, siswa di sekolah pinggiran harus bertahan dengan model pembelajaran yang cenderung *surface learning* karena keterbatasan fasilitas. Hal ini menyebabkan ketimpangan kompetensi, termasuk kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar, yang pada akhirnya merugikan kelompok siswa yang sudah dari awal berada dalam posisi sosial lemah.[43] Dalam perspektif maslahah, kondisi ini belum memenuhi kemaslahatan umum karena mutu pembelajaran tidak merata antar kelompok masyarakat.

Di sisi lain, prinsip amanah dalam Islam menempatkan pendidik dan pemimpin lembaga pendidikan sebagai pihak yang bertanggung jawab memastikan kualitas dan kesetaraan pembelajaran. Kewajiban ini tercermin

---

[40] Andrie Riomalen Yordan Rissi and Dameria Sinaga, "AI Dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (June 12, 2025): 10–23, doi:10.37329/cetta.v8i4.4386.

[41] Tiara Della Sinta and Moch Iqbal, "Kesenjangan Sosial Dalam Mengakses Pendidikan Di Bengkulu," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 8, no. 1 (December 1, 2023): 1–18, doi:10.37216/tarbawi.v8i1.847.

[42] Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (December 25, 2022): 148–59, doi:10.58218/kasta.v2i3.408.

[43] Mulyandi and Puspitasari, "Industri Kreatif, Media Sosial, Dan Minat Berwirausaha: Sinergi Menuju Pembangunan Berkelanjutan."

dalam konsep "*khairu al-nās anfa'uhum li al-nās*", sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.[44] Dengan demikian, implementasi *deep learning* yang hanya fokus pada sekolah berfasilitas lengkap menunjukkan belum teroptimalisasinya amanah keilmuan, karena tanggung jawab moral pendidik dan lembaga adalah memastikan tidak ada siswa yang tertinggal akibat kondisi sosial-ekonomi. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam menuntut adanya transformasi struktural, bukan sekadar inovasi teknologi.

Lebih jauh lagi, Islam memandang bahwa pendidikan harus bersifat inklusif, *raḥmatan lil 'ālamīn*, menjangkau semua golongan masyarakat.[45] Kesenjangan implementasi deep learning yang terjadi saat ini membuat pembelajaran berbasis teknologi menjadi mediator eksklusivitas baru, hanya mereka yang memiliki perangkat, internet, dan lingkungan belajar memadai yang dapat mencapai standar *deep learning*.[46] Sementara itu, siswa di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) atau daerah urban miskin terjebak dalam siklus ketertinggalan digital. Jika deep learning menjadi bagian dari standar kurikulum nasional namun tidak diiringi pemerataan sarana, maka implementasi tersebut berpotensi memperkuat diskriminasi pendidikan.[47] Islam jelas menolak munculnya elite intelektual berbasis kelas sosial karena bertentangan dengan konsep kesetaraan ilmu.

Dalam perspektif Islam, keadilan pendidikan tidak hanya dilihat dari pemerataan akses sarana, tetapi juga kesetaraan dalam hasil pembelajaran (*learning outcomes*). Artinya, apabila output pembelajaran siswa dari sekolah elit jauh lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah pinggiran karena akses terhadap deep learning tidak merata, maka sistem pendidikan dianggap belum memenuhi prinsip keadilan substantif. *Deep learning* yang ideal seharusnya meningkatkan kualitas belajar seluruh siswa, bukan menciptakan "kelas unggul" versus "kelas pinggiran".[48] Di sinilah letak urgensi peran

[44] Anggayuh Gesang Utomo and Noprita Herari, "Implementasi Tujuh Hadis 'Sebaik-Baik Manusia' Pada Hierarki Maslow Dan Kredibilitas Komunikator," *Jurnal Pewarta Indonesia* 4, no. 2 (November 30, 2022): 174–87, doi:10.25008/jpi.v4i2.114.

[45] Minten Ayu Larassati, "Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam," *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (July 10, 2020): 64–67, doi:10.36761/kagangakomunika.v2i1.628.

[46] Kurniawan, *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Learning*.

[47] Naylor and James, "Deep Learning in Elite and Disadvantaged Schools: Exploring Pedagogical Inequalities in the UK."

[48] Serly Nurharis Jayatri, Desy Safitri, and Sujarwo, "Tantangan Dan Peluang Penggunaan Deep Learning Dalam Pembelajaran IPS Di Era Digital. Jurnal Sosial Dan Humaniora," *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2025): 30–43.

negara dalam menyediakan affirmative action untuk sekolah dengan keterbatasan sumber daya agar beban kesenjangan sosial tidak menjadi tanggung jawab sekolah itu sendiri.

Terakhir, perspektif pendidikan Islam menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif (*fardhu kifayah*) dalam menghadapi ketimpangan teknologi dan pemerataan pembelajaran.[49] Pemerintah, sekolah, komunitas, orang tua, bahkan industri teknologi memiliki peran dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adil. Deep learning tidak boleh dipandang sebagai proyek modernisasi yang bersifat teknokratis, tetapi sebagai instrumen untuk mewujudkan pendidikan yang lebih manusiawi, merata, dan berkeadilan. Dengan demikian, implementasi deep learning baru dapat dikatakan sesuai dengan nilai-nilai Islam apabila mampu menyentuh sekolah-sekolah kurang beruntung, memberikan akses yang sama dalam pengembangan kompetensi abad 21, dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk tumbuh secara intelektual maupun spiritual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai implementasi kurikulum *deep learning* pada sekolah elit dan sekolah pinggiran, dapat disimpulkan tiga temuan utama yang menggambarkan kondisi objektif mutu pembelajaran serta implikasi sosial dan keadilannya dalam perspektif pendidikan Islam.

Pertama, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam implementasi *deep learning* antara sekolah elit dan sekolah pinggiran, terutama dalam aspek infrastruktur digital, kompetensi guru, dan kesiapan peserta didik. Sekolah elit memiliki fasilitas lebih memadai, mulai dari internet stabil, perangkat pembelajaran digital, hingga penggunaan LMS yang memungkinkan aktivitas berpikir tingkat tinggi berkembang secara optimal. Adapun sekolah pinggiran menghadapi keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan guru, serta rendahnya literasi digital siswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung berorientasi hafalan dan belum mencapai karakteristik pemahaman mendalam sebagaimana dituntut dalam *deep learning*.

Kedua, kesenjangan sosial memberikan dampak langsung terhadap mutu pembelajaran berbasis deep learning. Ketidaksetaraan fasilitas dan kompetensi guru menghasilkan perbedaan kualitas interaksi pembelajaran, variasi strategi belajar, hingga praktik penilaian autentik. Siswa sekolah elit memperoleh kesempatan lebih luas mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, kolaborasi, dan kreativitas, sementara siswa di sekolah pinggiran

[49] Haditsa et al., "Inovasi Kurikulum Dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning)."

masih terfokus pada pemahaman dasar. Ketimpangan ini menyebabkan perbedaan capaian belajar yang semakin melebar dan berpotensi menciptakan reproduksi ketidakadilan sosial dalam jangka panjang. Dengan demikian, mutu implementasi deep learning masih sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, sehingga belum mencerminkan pemerataan kualitas pendidikan nasional.

Ketiga, dalam perspektif keadilan pendidikan Islam, kesenjangan implementasi Deep Learning menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip *al-'adl* (keadilan), *al musāwah* (persamaan hak), maslahah (kemanfaatan bersama), dan amanah pendidikan. Islam menekankan bahwa setiap individu memiliki hak setara dalam memperoleh ilmu pengetahuan tanpa terhalang oleh status sosial atau ketersediaan fasilitas. Ketika deep learning hanya dapat diterapkan optimal di sekolah elit, maka manfaat pembelajaran mendalam hanya dinikmati sebagian kelompok. Hal ini tidak hanya menciptakan ketimpangan kesempatan belajar, tetapi juga bertentangan dengan visi pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan berkeadilan substantif. Oleh karena itu, implementasi deep learning harus diiringi dengan pemerataan fasilitas, peningkatan literasi digital guru, dan kebijakan afirmatif agar seluruh siswa, baik di sekolah elit maupun pinggiran, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan implementasi *deep learning* bukan hanya persoalan teknologi, tetapi masalah struktural, sosial, dan etis. Upaya transformasi pembelajaran berbasis deep learning hanya akan berhasil apabila pemerintah, sekolah, dan masyarakat berperan aktif mewujudkan pemerataan akses pendidikan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif dalam menegakkan keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh peserta didik.

E. Daftar Pustaka

Amanta, Felippa. *Unpacking Indonesia's Digital Accessibility*. Indonesia, 2022.

Anisha, Dea. "Memahami Dampak Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pemerataan Pendidikan Dan Keberhasilan Siswa." *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 1, no. 2 (March 26, 2024): 57–62. doi:10.70437/jedu.v1i2.5.

Arifudin, Opan, and Hafiz Raza Ali. "Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students." *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 1 (September 30, 2022): 5–12. doi:10.47353/ijedl.v1i1.3.

Basyit, Abdul. " Madrasah Dan Sekolah Islam Elit Di Indonesia." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (February 28, 2019). doi:10.31000/rf.v15i1.1366.

BPS. *Tatistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. Jakarta, 2024.

Cynthia, Eka Pandu, Alabbas Hussein Saeed, Inggih Permana, Febi Nursalisah, and Aprijon. "Peningkatan Keterampilan Teknologi Digital Untuk Siap Kerja Di Era Global Memanfaatkan Pembelajaran Hybrid." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdampak* 1, no. 2 (May 30, 2025): 45–53. doi:10.64803/jupemba.v1i2.37.

Darmayanti, Hutri, Agung Yunianto, Antonius Tonny Budisantoso, Ana Ika Ariyani, and Ana Fitrotun Nisa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Deep Learning Penerapan Deep Learning Dalam Kurikulum Nasional Di Sekolah Dasar*, 2025.

Darwin, David, Didik Cahyono, Ahmad Tohir, Djunaedi, Oktri Wulandari, and Rizqiyatul Khoiriyah. *Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Memadukan Pembelajaran Tradisional Dan Digital*. Edited by Dyana Rosyidah. Jambi: PT. Nawala Gama Education, 2025.

Dewi, Fani Cintia, and Tjutju Yuniarsih. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1 (June 27, 2020): 1–13. doi:10.17509/jpm.v5i1.25846.

Dinata, Yuriyan, Aupi Dalillah, Iga Septiani, and Mudasir Mudasir. "Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning Di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, Dan Realitas." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 2 (May 15, 2025): 534–48. doi:10.38048/jipcb.v12i2.5412.

Edo, Abdulloh, and Muhammad Yasin. "Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 2, no. 3 (September 1, 2024): 317–26. doi:10.71382/sinova.v2i3.175.

Efriyanti, Sartika Sari, and Meyniar Albina. "Strategi Pembelajaran Berdasarkan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (February 6, 2025): 367–76. doi:10.61104/jq.v3i1.832.

Haditsa, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Isnan Rojibillah Isnan, Harsing Harsing, Supiana Supiana, and Qiqi Yuliati Zakiah Qiqi. "Inovasi Kurikulum Dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning)." *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 6, no. 02 (July 1, 2025): 134–43. doi:10.37859/eduteach.v6i02.9487.

Hanifah Fitriyani, Siti Umayyah, Nanda Fairuz Fatin, and Arum Fatayan. "Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Akses Pendidikan Dasar Di Wilayah Perkotaan Dan Pedesaan." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 4 (June 17, 2025): 34–44. doi:10.61722/jssr.v3i4.5230.

Isnan, Rojibillah, Harsing Harsing, Supiana Supiana, and Qiqi Yuliati Zakiah Qiqi. "Inovasi Kurikulum Dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning)." *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 6, no. 02 (July 1, 2025): 134–43. doi:10.37859/eduteach.v6i02.9487.

Jayatri, Serly Nurharis, Desy Safitri, and Sujarwo. "Tantangan Dan Peluang Penggunaan Deep Learning Dalam Pembelajaran IPS Di Era Digital. Jurnal Sosial Dan Humaniora." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2025): 30–43.

Junoh, Noraini, Mohd Nazri Mat Zin, Ahmad Murshidi Mustapha, and Abdul Manam Mohamad. "Falsafah Akal Al-Dihlawi: Analisis Aspek Prinsip Dan Hakikat Berfikir Kritis Dalam Hujjah Allah al-Balighah The Philosophy of Intellect by Al-Dihlawi: An Analysis of the Principles and Essence of Critical Thinking in Hujjah Allah Al-Balighah." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 26, no. 1 (June 30, 2024): 415–66. doi:10.22452/afkar.vol26no1.13.

Kamila, Balqhis Adisha, Nadya Syafira, Ratna Wulandari, Randi Ilham, and Reza Rizky Ramadhan. "Pengaruh Ketersediaan Komputer Dan Akses Internet Terhadap Tingkat Penggunaan Asesmen Pada SMA: Studi Komparatif Antara Provinsi 3T Dan Non-3T Di Indonesia." *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* 6, no. 1 (2025).

Kurniawan, Indra, and M. Zabeta. "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Digital Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar." *Research and Development Journal of Education* 11, no. 1 (April 1, 2025): 258. doi:10.30998/rdje.v11i1.28612.

Kurniawan, Rizky Gilang. *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Learning*. Edited by Lutfi Nurtika. Penerbit Lutfi Gilang, 2025.

Larassati, Minten Ayu. "Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (July 10, 2020): 64–67. doi:10.36761/kagangakomunika.v2i1.628.

Lestari, Cendy, Rahma Dini Pratiwi, Dimas Julian Pratama, and Sani Safitri. "Kesenjangan Digital Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 01–16.

Mulyandi, M R, and V A Puspitasari. "Industri Kreatif, Media Sosial, Dan Minat Berwirausaha: Sinergi Menuju Pembangunan Berkelanjutan." In *National Conference of Creative Industry (Proceedings)*. journal.ubm.ac.id, 2018. https://journal.ubm.ac.id.

Naylor, David, and Richard James. "Deep Learning in Elite and Disadvantaged Schools: Exploring Pedagogical Inequalities in the UK." *Journal of Educational Studies* 2, no. 48 (2022): 113–29.

Pambudi, Kurniawan Setya. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Awal." Universitas Mercu Buana, 2020.

Praekanata, Wayan Indra, Ni Putu Erna Surim Virnayanthi, Eliska Juliangkary, and I Gede Ratnaya. *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika Dan Inovasi Kurikulum Di Indonesia*. Edited by Sepriano. Pertama. Vol. 1. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Prasetyo. "Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Digital Terhadap Implementasi Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 8, no. 3 (2021): 145–59.

Pratama, Nauval Satria, Faza Sabila Firdaus, Raihanna Zahwa, Dika Putra Madya, and Abdul Fadhil. "Implementasi Nilai-Nilai Keadilan Sosial Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 2 (June 20, 2025): 140–46. doi:10.58540/jipsi.v4i2.943.

Raffael, Kenneth. "Negeri Atau Swasta? Potret Ketimpangan Akses Dan Kualitas Pendidikan." *Ayo Media Network*. 2025.

Rissi, Andrie Riomalen Yordan, and Dameria Sinaga. "AI Dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (June 12, 2025): 10–23. doi:10.37329/cetta.v8i4.4386.

Salwa Andini, and Yakobus Ndona. "Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Dalam Mengembangkan Budaya Keadilan Sosial." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (May 28, 2024): 202–8. doi:10.55606/lencana.v2i3.3766.

Sinta, Tiara Della, and Moch Iqbal. "Kesenjangan Sosial Dalam Mengakses Pendidikan Di Bengkulu." *Jurnal Penelitian Tarbawi* 8, no. 1 (December 1, 2023): 1–18. doi:10.37216/tarbawi.v8i1.847.

Solih, Mohammad Jabbarudin, and Indra Rasyid Julianto. "Mengeksplorasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cahaya Edukasi* 3, no. 1 (February 25, 2025): 35–39. doi:10.63863/jce.v3i1.17.

Tsaniyatus Sa'diyah. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (December 25, 2022): 148–59. doi:10.58218/kasta.v2i3.408.

UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education — A Tool on Whose Terms?* Paris, 2023.

Utomo, Anggayuh Gesang, and Noprita Herari. "Implementasi Tujuh Hadis 'Sebaik-Baik Manusia' Pada Hierarki Maslow Dan Kredibilitas Komunikator." *Jurnal Pewarta Indonesia* 4, no. 2 (November 30, 2022): 174–87. doi:10.25008/jpi.v4i2.114.

Victorynie, Irnie, Umdatul Mursiyah, and Siti Apipah Zachroh. "Tantangan Pengembangan SDM Pendidikan Dalam Menghadapi Kesenjangan Sosial Dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran." *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 3 (2024): 514-522.

World Bank. *Learning Poverty and Teacher Performance in Indonesia: Main Findings from the National Study on Teacher Classroom Practices*. Washington, DC, 2022.

World Economic Forum. *The Three Critical Skillsets Cultivated by Education 4.0*. Swiss, 2023.

Yudi Surya, and Fitri Amelia. "Perbedaan Budaya Akademik Antara Sekolah Elit Dan Sekolah Pinggiran Di Indonesia: Implikasi Untuk Pembelajaran Mendalam." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2024): 201–15.

Zaedi, Muhamad, and Redha Dwi Rizkia. "Analisis Model Pembelajaran Berkarakter Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (September 3, 2019): 20–39. doi:10.31943/jurnal_risalah.v6i1.105.